

Academic Writing ¹

A. Supratiknya ²

Universitas Sanata Dharma

Apa itu Academic Writing?

Dalam pembicaraan kita, topik “academic writing” kita batasi pada menulis “scientific paper” atau artikel ilmiah, tidak termasuk buku baik buku referensi, monograf atau buku ajar. Mengutip sebuah narasumber, Derntl (2014) mendefinisikan artikel ilmiah sebagai “a written and published report describing original research results” atau laporan tertulis terpublikasikan yang memaparkan hasil-hasil riset orisinal. Maka, dalam kepustakaan akademik artikel ilmiah juga lazim disebut “research article” (RA) atau artikel riset (Hengl & Gould, 2002; Lin & Evans, 2012). Sebagaimana akan kita lihat, konsep atau istilah “hasil-hasil riset orisinal”-pun akan kita maknai secara longgar dalam pembicaraan kita, bukan melulu hasil-hasil penelitian empiris. Selanjutnya, artikel ilmiah harus ditulis mengikuti sebuah format tertentu. Format tersebut bisa berbeda-beda antara lain sesuai jenis artikel ilmiahnya, namun komponen-komponen dasarnya sama (Derntl, 2014). Pembicaraan kita akan mencakup pokok-pokok bahasan sebagai berikut. Pertama, kita akan membahas sejenis klasifikasi artikel ilmiah untuk melihat jenis-jenis artikel ilmiah. Kedua, kita akan membahas anatomi artikel ilmiah untuk melihat struktur dan peran masing-masing komponen dalam sebuah artikel ilmiah, khususnya artikel ilmiah yang menyajikan laporan penelitian empiris. Ketiga, kita akan membahas sejumlah isu umum terkait penulisan artikel ilmiah meliputi gaya selingkung dan beberapa kesalahan umum dalam penulisan artikel ilmiah.

Jenis-jenis Artikel Ilmiah

Salah satu klasifikasi artikel ilmiah dikemukakan oleh *American Psychological Association* (APA). Seperti diuraikan dalam *Publication Manual* (2010), APA menggolongkan karya ilmiah berupa artikel jurnal menjadi lima jenis, yaitu: (1) laporan *empirical studies* atau kajian empiris; (2) *literature reviews* atau tinjauan pustaka; (3) artikel teoretis; (4) artikel metodologis; dan (5) studi kasus. Lima jenis karya ilmiah tersebut digolongkan sebagai publikasi primer atau publikasi orisinal. Tiga ciri utama publikasi primer atau orisinal adalah: (1) menyajikan riset yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya, jadi merupakan *first disclosure* atau penyajian perdana; (2) artikel-artikel itu ditinjau oleh sejawat (*peer review*) sebelum dinyatakan diterima atau ditolak oleh sebuah jurnal ilmiah; dan (3) artikel-artikel itu diarsip, yaitu bisa dilacak untuk dirujuk di kemudian hari (*Publication Manual*, 2010).

Uraian singkat tentang masing-masing jenis artikel ilmiah tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, artikel jurnal berupa laporan penelitian empiris (*reports of empirical studies*) lazim berisi laporan riset orisinal atau primer. Namun ke dalam kategori ini sebenarnya juga bisa dimasukkan analisis sekunder, yaitu analisis baru yang belum pernah dilakukan terhadap data lama. Kebaruan analisis ini harus bisa dibuktikan dari belum pernah dilaporkannya analisis yang dimaksud dalam artikel-artikel yang pernah terbit sebelumnya.

Kedua, artikel jurnal berisi tinjauan pustaka (*literature reviews*), termasuk sintesis riset dan meta-analisis. Artikel jurnal semacam ini berisi penilaian kritis terhadap materi lazimnya berupa laporan penelitian empiris tentang topik tertentu yang pernah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Menurut *Publication Manual* (2010), tinjauan pustaka pada dasarnya merupakan *tutorial* atau pembelajaran baik bagi pembaca maupun bagi pengarang yang bersangkutan. Dalam tinjauan pustaka semacam ini pengarang memiliki empat tugas: (1) merumuskan dan menjernihkan masalah yang sedang menjadi fokus perhatian atau penelitiannya; (2) menyajikan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu tentang masalah yang

sedang menjadi fokus perhatiannya untuk membantu pembaca – termasuk dirinya sendiri – memiliki pemahaman atau wawasan tentang *state (of the art)* dari riset tentang masalah yang bersangkutan; (3) menunjukkan aneka hubungan, kontradiksi, kesenjangan, dan inkonsistensi yang mungkin terdapat dalam kepustakaan tersebut; dan (4) memberikan saran tentang penelitian selanjutnya yang perlu dilakukan untuk mencari jawaban atas masalah yang menjadi perhatiannya.

Ketiga, artikel teoretis (*theoretical articles*), yaitu artikel jurnal berisi tinjauan kritis terhadap kepustakaan riset dengan tujuan menyempurnakan sebuah teori. Penulis melacak atau merunut perkembangan sebuah teori dengan tujuan memperluas atau mengembangkan dan mempertajam konstruk-konstruk teoretisnya, atau menyajikan sebuah teori baru, atau menganalisis teori yang ada dengan cara menunjukkan aneka kelemahan atau menunjukkan keunggulan sebuah teori dibandingkan teori yang lain. Dalam artikel teoretis semacam ini, lazimnya penulis berusaha memeriksa konsistensi internal yaitu apakah sebuah teori mengandung kontradiksi-kontradiksi dalam dirinya maupun validitas eksternalnya yaitu apakah teori itu sejalan atau bertentangan dengan pengamatan empiris.

Keempat, artikel metodologis (*methodological articles*), yaitu artikel jurnal yang memaparkan pendekatan metodologis baru, modifikasi atau penyempurnaan atas metode yang sudah ada, atau membahas pendekatan kuantitatif tertentu atau pendekatan analisis data tertentu. Artikel metodologis lazim ditulis dengan isi dan bahasa yang sesuai dengan komunitas akademik tertentu yang menjadi khalayak sasarannya. Tujuannya adalah membantu pembaca membandingkan metode baru yang dibahas atau ditawarkan dengan metode yang sudah ada, serta membantu pembaca yang berminat untuk menerapkannya.

Kelima, studi kasus (*case studies*) yaitu artikel jurnal di mana penulis memaparkan kasus yang dihadapinya saat memberikan bantuan kepada individu, kelompok, komunitas atau organisasi. Tujuannya adalah untuk memberikan ilustrasi tentang masalah tertentu, cara memecahkan problem tertentu, penerapan teknik atau metode intervensi tertentu, atau isu-isu teoretis tertentu. Dalam menuliskan studi kasus, pengarang harus cermat memperhatikan keseimbangan antara penyajian ilustrasi tertentu dan perlindungan terhadap kerahasiaan kasus yang ditulisnya.

Masih ada satu kategori artikel jurnal lain, meliputi laporan singkat (*brief reports*), komentar terhadap artikel yang pernah dipublikasikan dan tanggapan terhadap komentar lazimnya oleh penulis yang artikelnya dikomentari, timbangan buku, obituari yaitu tulisan singkat mengenang tokoh yang baru meninggal, surat kepada editor atau pengelola jurnal, dan monograf. Berbagai jurnal memiliki kebijakan yang berlainan terkait sejauh mana mereka menerima jenis-jenis artikel dalam kategori terakhir ini.

Anatomi Artikel Ilmiah

Mengikuti Derntl (2014), setiap artikel ilmiah memiliki tiga bagian utama meliputi pengantar atau pendahuluan, batang tubuh, dan diskusi atau pembahasan. Bagian pengantar atau pendahuluan bertugas membangkitkan minat pembaca dengan cara menyajikan gambaran garis besar tentang topik yang diteliti beserta alasan mengapa topik tersebut penting diteliti dan mengerucut pada sebuah pertanyaan (penelitian) yang akan dicoba dicari jawabannya melalui penelitian yang dilakukan. Bagian batang tubuh secara ketat menguraikan konsep-konsep yang terkandung dalam topik, teori-teori yang digunakan dalam merumuskan topik sebagai masalah penelitian, metode-metode yang digunakan dalam rangka memilih, mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menjawab masalah atau pertanyaan penelitian, serta hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian. Bagian diskusi atau pembahasan bertugas menarik kesimpulan-kesimpulan dengan cara menempatkan hasil-hasil penelitian ke dalam konstelasi hasil-hasil penelitian atau teori-teori sejenis yang terdapat dalam kepustakaan yang lebih luas, serta implikasi-implikasinya baik bagi pengembangan

ilmu melalui penelitian lebih lanjut maupun bagi perbaikan praktik serta perumusan kebijakan.

Salah satu model pengembangan konten atau isi dalam rangka menuangkan gagasan dalam ketiga bagian tersebut adalah *hourglass model* atau model ‘bejana petunjuk waktu’ atau meminjam istilah yang digunakan oleh Derntl (2014), *king model* atau *model raja*. Disebut demikian sebab struktur pengembangan gagasan dalam penulisan artikel ilmiah semacam ini menyerupai sosok butir ‘raja’ dalam permainan catur, yaitu lebar di bagian kepala-mahkota, menyempit di bagian tubuh, dan melebar lagi di bagian tapak/dasar. Secara lebih rinci dan sebagaimana lazim sudah kita ketahui dan praktikkan juga, struktur artikel ilmiah mengikuti ‘model raja’ tersebut akan mencakup unsur-unsur atau komponen-komponen: judul, abstrak, pendahuluan, batang tubuh, diskusi atau pembahasan, dan daftar acuan. Namun sebelum membahas komponen-komponen tersebut satu demi satu, baik kiranya kita simak sekilas beberapa versi dalam mengidentifikasi unsur-unsur atau komponen-komponen artikel ilmiah ini sebab hal ini sedikit banyak juga diwarnai oleh perbedaan gaya selingkung yang lazim berlaku pada aneka disiplin ilmu.

Konon format konvensional artikel ilmiah berpola baku IMRD, kependekan dari *Introduction-Method-Results-Discussion* (Lin & Evans, 2012). Format ini kurang lebih setara dengan model raja sebagaimana sudah disinggung. Pendahuluan dalam model raja sama dan sebangun dengan *introduction* dalam IMRD. Batang tubuh meliputi *method* dan *results*. Diskusi atau pembahasan sama dan sebangun dengan *discussion*. Kenyataannya, paling banyak peneliti menerapkan pola yang sedikit lebih terjabar dengan menambahkan *literature review* dan *conclusion*, sehingga menjadi berpola ILM[RD]C meliputi *introduction*, *literature review*, *method*, *results*, *discussion*, dan *conclusion*. Beberapa variasi pola yang juga cukup banyak diterapkan oleh peneliti meliputi IM[RD]C, IMRDC, ILMRDC, dan ILMRD (Lin & Evans, 2012). Artinya, variasi format artikel yang bisa ditemukan di berbagai berkala ilmiah merupakan pengembangan atau perluasan format dasar pendahuluan-batang tubuh-pembahasan. Marilah kita kembali melanjutkan pembahasan secara lebih rinci unsur-unsur artikel ilmiah.

Judul. Konon judul merupakan bagian artikel ilmiah yang paling sering dibaca oleh paling banyak pembaca, bahkan tidak jarang merupakan satu-satunya bagian yang dibaca oleh kebanyakan pembaca (Derntl, 2014). Maka, judul harus dirumuskan dengan cermat. Pertama, perlu dipilih jenis judul yang hendak dipakai. Mengutip sebuah sumber, Derntl (2014) membedakan empat jenis judul: (1) judul *deskriptif*, yaitu rumusan judul yang memberi gambaran tentang isi artikel, misal “Meneliti dampak merokok terhadap kesehatan”; (2) judul *deklaratif*, yaitu rumusan judul berisi pernyataan tentang hasil atau hasil-hasil (penelitian) yang disajikan dalam artikel, misal “Dampak merokok terhadap kesehatan”; (3) judul *interogatif*, yaitu rumusan judul berupa pertanyaan, misal “Apa dampak merokok terhadap kesehatan?”; dan (4) judul *gabungan* (compound titles), yaitu rumusan judul berupa gabungan antara judul deklaratif dan judul interogatif dipisahkan dengan tanda baca titik atau titik dua, misal “Benarkah merokok berdampak negatif terhadap kesehatan? Sebuah penelitian longitudinal”. Kedua, terlepas dari jenisnya judul yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memuat isu atau masalah pokok yang dibahas dalam artikel; (2) akurat, tidak ambigu atau kabur, spesifik, dan lengkap; (3) tidak mengandung akronim atau singkatan kecuali sudah sangat dikenal oleh khalayak pembaca; dan (4) menarik (Derntl, 2014). Ketiga, menurut Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah (2011), judul artikel ilmiah tidak boleh melebihi 12 kata bahasa Indonesia atau 10 kata bahasa Inggris.

Abstrak. Abstrak merupakan ringkasan keseluruhan artikel dalam satu paragraf, terdiri maksimal 120 kata (Derntl, 2014; Calfee & Valencia, 2001). Abstrak lazim dibedakan menjadi dua jenis (Derntl, 2014): (1) abstrak *informatif*, berisi ringkasan masing-masing bagian penting artikel meliputi tujuan penelitian, metode yang digunakan untuk menjawab

masalah penelitian, hasil-hasil yang diperoleh, serta kesimpulan-kesimpulan yang ditarik; jenis abstrak ini mampu menjadi substitusi bagi keseluruhan artikel; (2) abstrak *indikatif* atau *deskriptif*, berisi deskripsi tentang isi artikel secara umum; jenis abstrak ini bertujuan memberikan *outline* atau sketsa tentang keseluruhan artikel. Menurut Derntl (2014), terlepas dari jenisnya abstrak yang baik akan dirumuskan dengan mengikuti progresi dengan urutan bagian-bagian atau unsur-unsur sebagai berikut: (1) *motivasi*, abstrak diawali dengan pernyataan tentang mengapa peneliti tertarik pada masalah dan hasil-hasil sebagaimana dilaporkan dalam artikel; (2) *masalah*, pernyataan tentang masalah yang dicari jawabnya dalam artikel serta cakupannya; (3) *solusi*, pernyataan tentang apa yang telah dilakukan untuk menemukan pemecahan atau jawaban terhadap masalah; (4) *hasil-hasil*, pernyataan tentang jawaban terhadap masalah yang diperoleh; dan (5) *implikasi*, pernyataan tentang implikasi (teoretis, praktis, kebijakan) dari jawaban yang diperoleh terhadap masalah yang diajukan. Selain itu, abstrak yang baik juga harus akurat, *self-contained* atau jelas dan lengkap pada dirinya, nonevaluatif atau tidak mengandung penilaian, koheren, mudah dipahami, tidak mengandung informasi atau kesimpulan yang tidak terdapat dalam artikel, tidak mengutip frase pembuka khususnya bagian pendahuluan, tidak menampilkan unsur-unsur ilustrasi dalam artikel seperti tabel dan gambar, serta tidak menampilkan rujukan ke sumber pustaka lain (Derntl, 2014; Calfee & Valencia, 2001). Abstrak juga harus disusun dengan cermat sebab memiliki dua fungsi penting: (1) mungkin merupakan satu-satunya bagian yang sungguh-sungguh dibaca oleh pembaca sesudah artikel terbit dalam jurnal; (2) lebih-lebih dengan berkembangnya sistem pencarian elektronik pembaca semakin mengandalkan layanan penyediaan abstrak untuk menemukan sumber pustaka yang dicarinya (Calfee & Valencia, 2001).

Pendahuluan. Pendahuluan bertugas mengarahkan perhatian pembaca dari sebuah tema penelitian yang luas menuju topik penelitian tertentu yang lebih spesifik. Salah satu model pengembangan bagian pendahuluan yang cukup populer adalah “create-a-research space model” atau *CaRS model* (Swales & Najjar, 1987; Hengl & Gould, 2002). Model ini mula-mula terdiri dari empat langkah, namun kemudian dimodifikasi menjadi tiga langkah sebagai berikut (Derntl, 2014; Hengl & Gould, 2002): (1) menetapkan *teritori*, yaitu menunjukkan pentingnya tema yang diteliti *dan/atau* menyajikan pernyataan umum tentang tema yang diteliti *dan/atau* menyajikan sebuah tinjauan (*overview*) tentang riset yang sedang berlangsung tentang tema yang diteliti; (2) menetapkan *sebuah ceruk (niche)*, dengan cara menyajikan sebuah asumsi tandingan terhadap asumsi yang sedang umum atau lazim *atau* menunjukkan sebuah *gap* dalam riset yang sedang berlangsung *atau* mengajukan sebuah masalah atau pertanyaan penelitian *atau* meneruskan sebuah tradisi yang sudah ada, sebagai topik penelitian; (3) mengokupasi *ceruk* yang sudah dipilih, dengan cara menguraikan tujuan penelitian yang dilakukan *dan/atau* menunjukkan ciri-ciri penting dan spesifik penelitian yang dilakukan; menyajikan garis besar hasil-hasil penting penelitian yang dilakukan; dan menyajikan secara singkat struktur artikel. Ringkas kata, pendahuluan yang efektif harus mampu membuka dan mengarahkan artikel secara keseluruhan dengan cara menunjukkan masalah yang diteliti, menempatkan penelitian dalam konteks penelitian sejenis dengan cara menunjukkan *state of the art* atau status pengetahuan terkini tentang topik atau bidang masalah yang diteliti, menunjukkan dengan cara apa atau pada bagian mana penelitian memberikan sumbangan memajukan pengetahuan tentang bidang masalah yang diteliti, dan memberikan argumentasi yang meyakinkan terhadap pemilihan dan perumusan topik *dan/atau* pertanyaan penelitian (Lovitts & Wert, 2007; Jordan & Zanna, 1999).

Mengikuti pola ILM[RD]C sebagaimana sudah disinggung, berarti pendahuluan perlu memuat *literature review* atau tinjauan pustaka dan teori. Tinjauan pustaka bertugas bukan sekadar menyajikan ringkasan pustaka yang relevan, melainkan mengaitkan masalah atau topik yang kita teliti dengan khazanah penelitian tentang topik yang sama atau sejenis,

memberi konteks pada masalah yang kita teliti dengan cara memaparkan secara kritis sejarah beserta aneka silang pendapat atau *gap* atau kesenjangan dalam hasil-hasil yang pernah ditemukan terkait topik yang diteliti (Lovitts & Wert, 2007; Bem, 2003), dalam rangka mengokupasi ceruk penelitian yang dipilih. Secara lebih spesifik, Ellinger dan Yang (2011) menyatakan bahwa tinjauan pustaka memiliki paling sedikit enam tujuan: (1) memberi fundasi atau landasan untuk membangun pengetahuan (baru); (2) menunjukkan bagaimana penelitian yang dilakukan akan memajukan, meningkatkan, atau merevisi pengetahuan yang ada tentang fenomena atau topik yang diteliti; (3) membantu peneliti mengonseptualisasikan dalam arti merumuskan kerangka konseptual penelitiannya; (4) memberikan petunjuk tentang metodologi yang digunakan; (5) membantu memberikan konteks luas dari penelitian yang dilakukan serta membantu peneliti memeriksa secara kritis berbagai *klaim* yang diajukan dalam penelitian-penelitian terdahulu; dan (6) menyajikan kerangka kepustakaan relevan yang perlu dibahas secara logis, runtut, dan dengan organisasi yang baik terkait masalah atau topik yang diteliti.

Teori bertugas memberikan penjelasan rasional tentang saling hubungan antar berbagai konstruk, definisi, dan/atau proposisi yang terkandung dalam topik atau masalah yang diteliti serta apa yang bisa terjadi terkait masalah atau topik tersebut. Dalam penelitian kuantitatif, karena lazim menggunakan logika deduktif maka peneliti menggunakan teori tertentu untuk merumuskan pertanyaan atau hipotesis penelitiannya. Sebaliknya dalam penelitian kualitatif karena lazim menggunakan logika induktif maka teori atau “teori” justru baru muncul sebagai hasil penelitian. Namun penelitian kualitatif pun bisa menggunakan teori secara deduktif, lazimnya sebagai kerangka atau pedoman dalam menyusun protokol wawancara atau *focus group discussion* (FGD) atau dalam analisis data (Ellinger & Yang, 2011). Selain menunjukkan perspektif atau kerangka yang digunakan peneliti dalam merumuskan topik sebagai masalah penelitian teori juga memberikan landasan dalam memilih metodologi yang sesuai untuk menemukan jawaban terhadap masalah penelitian (Lovitts & Wert, 2007).

Batang Tubuh. Batang tubuh artikel berisi laporan tentang riset yang secara nyata telah dilakukan untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian yang disajikan dalam pendahuluan. Bagian ini lazim terdiri beberapa bagian dan subbagian, namun struktur, organisasi dan isinya ditentukan antara lain oleh jenis artikel dan kelaziman yang berlaku dalam bidang kajian atau disiplin ilmu terkait. Derntl (2014) memberikan serangkaian contoh sebagai berikut: (1) dalam *artikel empiris*, batang tubuh artikel lazim memaparkan materi dan data yang digunakan, metodologi yang diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan hasil-hasil yang diperoleh; (2) dalam *artikel studi kasus*, batang tubuh lazim memaparkan penerapan metode, teori, atau alat/sarana/instrumen yang digunakan beserta refleksi peneliti terhadap pengalaman menerapkan metode-teori-alat terkait; (3) dalam *artikel metodologis*, batang tubuh lazim memaparkan sebuah metode baru yang bisa digunakan dalam riset atau dalam praktik layanan tertentu, namun biasanya penulis perlu menunjukkan secara jelas bagi khalayak pembaca mana artikelnya itu ditujukan; (4) dalam *artikel teori*, batang tubuh lazim memaparkan prinsip-prinsip, konsep-konsep atau model-model yang bisa dipakai sebagai landasan penelitian; penulis perlu menempatkan gagasan atau pandangannya dalam konteks landasan atau teori-teori sejenis serta menunjukkan orisinalitas atau kebaruan, sifat masuk akal, dan manfaatnya untuk diterapkan dalam penelitian maupun dalam praktik layanan dalam bidang terkait. Ringkas kata, mengutip beberapa sumber pustaka, Derntl (2014) menegaskan bahwa batang tubuh artikel memikul dua tugas utama: (1) menunjukkan cara atau bagaimana masalah atau pertanyaan penelitian diupayakan dijawab (materi atau data yang diperlukan, metode yang diterapkan); (2) menyajikan apa yang ditemukan (hasil-hasil penelitian).

Untuk artikel empiris, dua sub-bagian penting tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Sub-bagian *metode* harus dikembangkan dengan memenuhi kriteria “two Cs: clear and clean” (Calfee & Valencia, 2001). *Clear* berarti bahwa sub-bagian ini harus memuat unsur-unsur metode yang digunakan sesuai pertanyaan penelitian dan teori yang dipakai secara lengkap dan jelas, meliputi: (1) desain penelitian, yaitu rencana untuk menjadikan pertanyaan penelitian operasional; (2) partisipan penelitian, meliputi penjelasan tentang besar dan cara pengambilan sampel penelitian, (3) instrumen meliputi aparatus atau piranti, tugas, kuesioner atau alat pengumpul data lain, (4) prosedur, berisi paparan kronologis langkah-langkah dalam rangka pengumpulan data, dan (5) analisis data (Lovitts & Wert, 2007; Jordan & Zanna, 1999; Bem 2003; Calfee & Valencia, 2001). *Clean* berarti bahwa unsur-unsur metode dikembangkan dan/atau dirumuskan secara tepat (*appropriate*), valid dan bebas dari aneka kemungkinan cacat (*unflawed*) sehingga *trustworthy*, meliputi: (1) tidak terjadi *confounding* atau campur aduk yang mengaburkan dalam aneka variabel yang melekat pada sampel penelitian; (2) teknik pemilihan sampel yang diterapkan tepat; (3) instrumen pengumpulan data reliabel dan valid atau *trustworthy*; (4) teknik analisis data yang dipilih cukup canggih (*sophisticated*) dan diterapkan secara tepat (Calfee & Valencia, 2001).

Dalam *hasil* atau *hasil-hasil*, peneliti perlu menyajikan hasil-hasil atau temuan-temuan, yaitu bagaimana “raw material” berupa data kuantitatif atau kualitatif dianalisis dan ditafsirkan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam menyajikan hasil-hasil peneliti perlu menerapkan prinsip “Give the forest first then the trees”. Maksudnya, mulai dengan menyajikan hasil-hasil atau temuan-temuan pokok (*central findings*) baru kemudian temuan-temuan perifer, tambahan, atau turunannya. Cara yang efektif dalam menyajikan hasil-hasil penelitian adalah memperhatikan pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan kemudian menyajikan temuan-temuan yang diperoleh terkait masing-masing pertanyaan atau hipotesis dalam urutan logis dan tanpa disertai interpretasi atau penafsiran (Ellinger & Yang, 2011). Pada sub-bagian ini peneliti juga bisa menjelaskan alasan penggunaan teknik analisis yang dipilih beserta keterbatasannya (Lovitts & Wert, 2007; Bem 2003).

Diskusi. Tergantung dari format artikel yang diterapkan, bagian ini bisa diberi subjudul *Diskusi*, *Diskusi dan Kesimpulan*, atau sekadar *Kesimpulan*. Mengikuti model raja sebagaimana sudah disinggung, bagian ini bertugas mengarahkan pembaca dari hasil-hasil penelitian yang sangat spesifik atau sempit menuju kesimpulan-kesimpulan yang lebih umum atau lebih luas. Bagian ini lazim memuat unsur-unsur sebagai berikut: (1) uraian singkat tentang latar belakang dan tujuan penelitian; (2) ringkasan singkat hasil-hasil penelitian; (3) upaya membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan hasil-hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu; unsur ini bisa disertai penegasan peneliti tentang makna penting (*significance*) dan implikasi dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh; beberapa pertanyaan yang bisa dipakai dalam mengembangkan sub-bagian diskusi atau pembahasan adalah: apakah hasil-hasil yang diperoleh mendukung keputusannya terdahulu, apakah hasil-hasil yang diperoleh memperluas atau memperkaya atau sebaliknya menyanggah atau membantah keputusannya terdahulu, apakah hasil-hasil yang diperoleh menambah pengetahuan baru; (4) kesimpulan atau hipotesis yang ditarik berdasarkan hasil-hasil penelitian disertai paparan singkat tentang evidensi atau bukti untuk masing-masing kesimpulan atau hipotesis; dan (5) uraian tentang aneka keterbatasan penelitian, lazim berkisar pada metode pengambilan sampel yang diterapkan, proses pengumpulan data, metode analisis data, dan generalisabilitas hasil-hasil penelitian; dan (6) saran tentang penelitian lanjutan dalam rangka mengatasi keterbatasan yang ditemukan dan/atau pertanyaan-pertanyaan baru untuk penelitian lebih lanjut (Derntil, 2014; Ellinger & Yang, 2011).

Referensi. Referensi atau rujukan sesungguhnya memiliki peran menempatkan penelitian yang dilakukan dalam keputusannya sejenis atau terkait (*related literature*). Peran

ini terlaksana melalui dua cara: (1) mensitasi atau mengutip artikel terkait dalam teks; dan (2) mencantumkan semua rujukan yang dikutip dalam daftar acuan pada akhir artikel. Ada berbagai sistem rujukan, tiga di antaranya adalah: (1) sistem *nama dan tahun*, rujukan dikutip dengan mencantumkan nama pengarang dan tahun publikasi artikel terkait dalam teks; sistem ini diterapkan dalam gaya selingkung *American Psychological Association* (2010); (2) sistem *alfabet-nomor*; rujukan diurutkan secara alfabetis dalam daftar acuan dengan atau tanpa diberi nomor urut, saat melakukan pengutipan dalam teks cukup menuliskan nomor urut dituliskan di antara tanda kurung persegi; (3) sistem *urutan sitasi* atau *kutipan*; sistem ini mirip sistem alfabet-nomor, bedanya daftar acuan tidak diurutkan secara alfabetis melainkan sesuai urutan munculnya dalam teks. Apa pun sistem referensi yang diterapkan, dua prinsip yang tidak boleh dilanggar adalah: (1) setiap sumber pustaka atau rujukan yang dikutip dalam teks harus tercantum dalam daftar acuan; dan (2) setiap sumber pustaka atau rujukan yang tercantum dalam daftar acuan harus dikutip dalam teks (Derntl, 2014). Sistem referensi ini berbeda dengan sistem bibliografi. Dalam sistem bibliografi penulis boleh mencantumkan sebanyak mungkin sumber pustaka yang dipandang relevan dengan topik tulisan dalam daftar pustaka (*bibliography*), sekalipun tidak semuanya dikutip dalam teks.

Gaya Selingkung & Cacat Umum

Dalam praktik, peneliti-penulis yang ingin menerbitkan artikel ilmiahnya dalam sebuah berkala ilmiah di bidang disiplin ilmu tertentu harus memperhatikan dan mengikuti gaya selingkung yang berlaku di lingkungan komunitas akademiknya maupun yang diterapkan dalam berkala ilmiah yang menjadi tujuan penerbitannya. Gaya selingkung adalah kaidah penulisan artikel ilmiah yang bersifat teknis dan yang berlaku dalam lingkungan tertentu (Mukhadis, 2006). Kaidah teknis penulisan selingkung secara rinci mengatur bagian-bagian yang harus ada serta teknis pembuatan berbagai unsur dalam artikel ilmiah. Sebagai peneliti-skolar di lingkungan Kemenristekdikti maupun komunitas akademik dalam lingkup regional maupun global, kiranya perlu memahami gaya selingkung di masing-masing komunitas.

Gaya selingkung di lingkungan Kemenristekdikti antara lain termuat dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional RI Nomor 49/DIKTI/Kep/2011 tanggal 15 Juni 2011 tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Gaya selingkung ini mengatur antara lain: (a) judul artikel tidak melebihi 12 kata Bahasa Indonesia, 10 kata Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci; (b) baris kredit (*byline*) harus dicantumkan, meliputi nama penulis sebagai pemilik *authorship* tanpa disertai gelar akademik atau indikasi jabatan dan kepangkatan, nama lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan sebagai pemegang *ownership* atas tulisan, serta alamat korespondensi jika berbeda dengan nama lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan; (c) abstrak satu paragraf dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris harus disertakan; (d) beberapa kata kunci yang dipilih secara cermat harus dicantumkan di akhir abstrak; (e) sistematika pembaban artikel ilmiah tidak boleh sama seperti sistematika pembaban dalam penulisan skripsi/tesis/disertasi dengan mencantumkan kerangka teori, pernyataan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sebagainya; (f) boleh mencantumkan sarana pendukung pemaparan deskriptif berupa ilustrasi, gambar, foto, tabel, grafik, atau dalam bentuk catatan kaki dan catatan akhir; (g) batas kemutakhiran sumber pustaka yang diacu adalah 10 tahun terakhir; (h) cara pengutipan sumber pustaka harus dilakukan secara baku dan konsisten; (i) penyusunan acuan harus dilakukan secara baku dan konsisten.

Salah satu gaya selingkung yang berlaku secara internasional adalah gaya selingkung *American Psychological Association* sebagaimana termuat dalam *Publication Manual of the American Psychological Association*, khususnya pada bagian *APA Editorial Style* dan

Reference List. Hal-hal penting yang diatur dalam gaya selingkung ini meliputi (Calfée & Valencia, 2001): (a) *abstrak*, merupakan ringkasan artikel secara keseluruhan, panjang maksimum 120 kata, akurat, mengandung informasi secara utuh (*self-contained*), nonevaluatif, koheren, dan mudah dibaca; (b) *panjang artikel* antara 30 sampai 35 halaman diketik spasi rangkap, sudah termasuk tabel, gambar, dan daftar pustaka; (c) *tabel* dan *gambar*, disusun mengikuti *APA style*, jelas, mengandung informasi secara utuh (*self-contained*) disertai *captions* (nomor dan judul), bersifat melengkapi (*supplement*) bukan mengulangi (*duplicate*) informasi yang sudah disajikan dalam naskah; (d) *daftar acuan*, perlu disusun seekonomis mungkin dalam arti hanya memuat sumber yang diacu di dalam teks atau naskah, menggunakan sumber-sumber terbaik, paling mutakhir, dan paling relevan, serta disusun mengikuti *APA editorial style*.

Selain mengikuti gaya selingkung baik pada tingkat nasional maupun internasional, penulisan artikel ilmiah tentu juga harus mengikuti kaidah penulisan yang bersifat universal. Beberapa kaidah penulisan penting yang bersifat universal meliputi (Calfée & Valencia, 2001): (a) gagasan-gagasan perlu diungkapkan secara teratur; (b) gagasan-gagasan perlu diungkapkan secara lancar; (c) gagasan-gagasan perlu diungkapkan secara ekonomis dalam arti padat/efektif; (d) kata-kata yang digunakan perlu dipilih secara tepat dan jelas; (e) mengikuti tata bahasa secara benar; (f) memperhatikan detil tanda baca, akronim atau singkatan, penggunaan huruf kapital, dan sebagainya; dan (g) biasakan membaca ulang (*proofread*) naskah artikel berkali-kali dan secara cermat pula untuk menghilangkan berbagai kesalahan kecil maupun besar, sebelum naskah dikirimkan ke redaksi berkala ilmiah yang dituju.

Mengakhiri uraian ini, berikut disajikan serangkaian kesalahan yang lazim dilakukan oleh penulis artikel ilmiah dan lazim menjadi alasan sebuah artikel ilmiah ditolak oleh redaksi sebuah berkala ilmiah (Calfée & Valencia, 2001; Ellinger & Yang, 2011): (a) kajian pustaka tidak memadai, terlampau banyak atau terlampau sedikit; (b) sitasi (kutipan) tidak tepat, tidak relevan dengan tema; (c) pendahuluan tidak jelas; (d) pertanyaan penelitian tidak jelas atau tema penelitian diuraikan secara tidak jelas; (e) gagal menjelaskan jenis desain penelitian yang diterapkan beserta rationale dan logika yang mendasari pemilihan desain penelitian; (f) gagal mengelaborasi jenis desain penelitian yang dipilih; (g) uraian tentang sampel tidak memadai: dalam penelitian kuantitatif perlu dijelaskan karakteristik populasi dan cara sampel diambil atau ditarik dari populasi tersebut; dalam penelitian kualitatif perlu dijelaskan siapa partisipannya, alasan mereka dipilih sebagai partisipan, dan bagaimana cara partisipan tersebut dipilih; (h) uraian tentang metode tidak memadai, kurang detil sehingga sulit direplikasi; (g) uraian tentang instrumen tidak memadai: dalam penelitian kuantitatif gagal menjelaskan alat ukur atau gagal menjelaskan proses penyusunan alat ukur yang dipakai khususnya terkait reliabilitas dan validitasnya; (h) gagal memberikan informasi yang memadai tentang analisis data, khususnya terkait reliabilitas dan validitas ditinjau baik dari perspektif kuantitatif maupun kualitatif; analisis statistik mengundang pertanyaan (jika ada) atau teknik statistik tidak tepat (jika ada); (i) diskusi kurang berbobot (*poorly crafted or conceived*), hanya mengulang menyajikan hasil-hasil; (j) diskusi melampaui data dan memberikan kesimpulan yang tidak semestinya (*unwarranted*); (k) kesalahan-kesalahan dalam tata tulis; dan (l) artikel terlalu panjang. **Sekian!**

Daftar Acuan

American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association* (6th ed.). (2010). Washington, DC: APA.

- Bem, D.J. (2003). Writing empirical journal article. Dalam J.M. Darley, M.P. Zanna, & H.L. Roediger III (Eds.), *The compleat academic: A practical guide for the beginning social scientist* (2nd ed.). Washington, DC: APA.
- Calfee, R.C., & Valencia, R.R. (2001). *APA guide to preparing manuscripts for journal publication*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Derntl, M. (2014). Basics of research paper writing and publishing. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 6(2), 105-123.
- Ellinger, A.D., & Yang, B. (2011). Creating a whole from the parts. Qualities of good writing. Dalam T.S. Rocco, & T. Hatcher (Eds.), *The handbook of scholarly writing and publishing* (h. 115-124). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Hengl, T., & Gould, M. (2002). Rules of thumb for writing research articles. *Enschede*, 1-9.
- Jordan, C.H., & Zanna, M.P. (1999). How to read a journal article in social psychology. Dalam R.F. Baumeister (Ed.), *The self in social psychology* (h. 461-470). Philadelphia: Psychology Press.
- Lin, Ling, & Evans, S. (2012). Structural patterns in empirical research articles: A cross-disciplinary study. *English for Specific Purposes*, 31, 150-160.
- Lovitts, B.E., & Wert., E.L. (2007). *Developing quality dissertations in the social sciences. A graduate student's guide to achieving excellence*. Sterling, VA: Stylus.
- Mukhadis, A. (2006). Tata tulis artikel ilmiah. Dalam Ali Saukah & Mulyadi Guntur Waseso (Eds.), *Menulis artikel untuk jurnal ilmiah* (h. 49-62). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Swales, J., & Najjar, H. (1987). The writing of research article introductions. *Written Communication*, 4(2), 175-191.

¹ Disajikan dalam *Training Academic Writing* di Universitas Kristen Krida Wacana, Jalan Tanjung Duren Raya Nomor 4, Jakarta Barat, pada tanggal 31 Agustus 2018, pukul 09.00-15.00.

² Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Training Academic Writing
Universitas Kristen Krida Wacana
Jum'at, 31 Agustus 2018

Agenda

Ketentuan Umum

1. Peserta membagi diri dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan disiplin ilmu atau kelompok keahlian khusus dalam masing-masing disiplin ilmu dsb. Besar kelompok sekitar lima orang.
2. Masing-masing kelompok memilih materi latihan berupa:
 - a. Satu artikel jurnal karya orang lain yang sudah dimuat di suatu berkala ilmiah, khususnya berupa artikel berisi laporan hasil penelitian empiris; **atau**
 - b. Satu artikel jurnal karya salah satu anggota kelompok yang sudah dimuat di suatu berkala ilmiah khususnya berupa artikel berisi laporan hasil penelitian empiris; **atau**
 - c. Masing-masing anggota kelompok membawa satu artikel jurnal hasil karya sendiri baik yang sudah dimuat di suatu berkala ilmiah maupun masih berupa draft, khususnya berupa artikel berisi laporan hasil penelitian empiris.
3. Materi yang dipilih akan menjadi bahan latihan selama *training* berlangsung.
4. Masing-masing peserta dimohon sudah membaca dan membuat catatan pribadi tentang *handout* "Academic writing".
5. Pada akhir *training* masing-masing peserta diharapkan memiliki pemahaman tentang bentuk dan cara menulis artikel ilmiah yang baik dan/atau memiliki gagasan untuk menyempurnakan draft artikel ilmiah masing-masing.

Jadwal Kegiatan

Waktu	Kegiatan	PIC
09.00-09.30	1. Apa itu <i>academic writing</i> ? 2. Jenis-jenis artikel ilmiah.	Pembicara
09.30-10.00	3. Judul. 4. Abstrak.	Pembicara & Peserta
10.00-11.00	5. Pendahuluan.	
11.00-12.00	6. Batang tubuh.	
12.00-13.00	Istirahat	
13.00-14.00	7. Diskusi.	Pembicara & Peserta
14.00-14.30	8. Referensi	
14.30-15.00	9. Gaya selingkung & Cacat umum.	Pembicara

Yogyakarta, 20 Agustus 2018
A. Supratiknya